

PAKELIRAN WAYANG KULIT PURWA

LAKON RAMABARGAWA

Fani Rickyansyah

Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.

email: fanirickyansyah12@gmail.com

Intisari

Tulisan ini memaparkan bagaimana membuat sanggit *Lakon Ramabargawa* yang dikemas dalam pertunjukan wayang kulit gaya Yogyakarta. Dalam lakon ini menceritakan kisah konflik dalam keluarga Ramabargawa yang mana kisah tersebut merupakan resepsi dari kisah Ramabargawa secara umum. Nama Ramabargawa diambil dari nama leluhurnya yang bernama Resi Bregu. Ramabargawa juga mempunyai nama lain yaitu Ramaparasu atau Parasurama yang memiliki arti Rama yang membawa parasu (kapak). Dalam sajian ini, akan dipaparkan bagaimana Ramabargawa sebagai anak mensikapi masalah yang terjadi dalam keluarganya dengan sudut pandang konflik pada sebuah keluarga. Lakon Ramabargawa memperlihatkan kesadisan fitnah yang dialami Renuka, ibu Ramabargawa. Renuka dituduh telah berselingkuh dengan para ksatria Mahespati, Jamadagni yang mengetahui istrinya hanya difitnah oleh orang yang tidak bertanggung jawab memerintahkan anak-anaknya untuk menyingkirkan sumber permasalahan yang terjadi pada keluarga mereka. Namun anak-anak Jamadagni menolak perintah ayahnya karena kelasahfahaman perintah yang mereka terima. Berbeda dengan saudara-saudaranya, Ramabargawa bersedia melaksanakan perintah ayahnya. Sikap Ramabargawa tersebut disebabkan karena dirinya sudah mengetahui apa yang dimaksud dengan perintah ayahnya yaitu, menyingkirkan orang yang tidak bertanggung jawab atas permasalahan yang terjadi pada keluarganya. Namun sebelum Ramabargawa melaksanakan perintah Jamadagni, Renuka telah dibunuh oleh Citrarata. Mengetahui hal tersebut Ramabargawa marah dan bersumpah akan membunuh semua ksatria di dunia. Sifat temperamental, kejam dan pendendam muncul setelah kematian Renuka.

Kata kunci: Ramabargawa-resepsi-konflik-keluarga-pendendam.

Pendahuluan

Sebagai salah satu dari banyak lakon wayang yang disajikan dalam pakeliran gaya Yogyakarta, *Lakon Ramabargawa* sangat jarang ditampilkan. Menurut hasil wawancara dari Ki Sutejo, lakon mengenai tokoh Ramabargawa sangat jarang dipertunjukkan di Yogyakarta. Dalam kisahnya, Ramabargawa adalah anak Resi Jamadagni dan Dewi Renuka dari Pertapan Jatisrana. Ramabargawa terlahir sebagai anak bungsu dari lima bersaudara. Keempat saudaranya bernama Rumawan, Susena, Wasu dan Wiswawasu. Di dalam naskah Serat Harjunasrabahu, disebutkan tokoh Ramabargawa adalah keturunan Batara Surya. Ramabargawa muncul dalam tiga zaman dengan jarak waktu sangat lama di tiap zamannya, yaitu kisah mengenai tokoh Ramabargawa yang berlangsung pada era Kerajaan Mahespati hingga zaman Ramayana, bahkan pada zaman Mahabarata juga dijumpai kisah mengenai Ramabargawa, yang berperan sebagai guru para satria besar seperti Bisma, Kumbayana dan Karna (Rajagopalachari, 2008:56-60).

Kemunculan tokoh Ramabargawa di ketiga zaman yang jarak waktunya sangat lama tersebut, disebabkan karena permintaan Ramabargawa kepada ayahnya untuk diberi anugerah umur yang sangat panjang (Padmosoekotjo, 1995:162). Di dalam pewayangan secara umum, awal kisah

mengenai tokoh Ramabargawa muncul pada saat keluarganya mengalami masalah berat yang disebabkan oleh ibu Ramabargawa bernama Dewi Renuka telah berselingkuh dengan Prabu Citrarata seorang Raja dari Kerajaan Martikawata. Jamadagni yang mengetahui perselingkuhan tersebut segeramemerintahkan kelima anaknya untuk menghukum mati Renuka. Anak Jamadagni yang bernama Rumawan, Susena, Wasu dan Wiswawasu tidak bersedia melaksanakan perintah ayahnya. Mereka merasa tidak tega jika harus membunuh wanita yang telah melahirkan mereka, walaupun memang benar-benar bersalah. Keputusan Rumawan, Susena, Wasu dan Wiswawasu membuat Jamadagni sangat marah dan mengutuk mereka menjadi binatang (Driarbaningsih, 2013:16). Pada saat itu Ramabargawa bersedia menjalankan perintah Jamadagni. Setelah kejadian tersebut tokoh Ramabargawa menjadi seorang temperamental, kejam dan pendendam dan bersumpah akan membunuh semua ksatria di muka bumi. Melihat kisah keluarga Ramabargawa, pengkarya meresepsi kisah tersebut yang disesuaikan dengan fenomena-fenomena yang terjadi pada saat ini.

Latar Belakang Konsep Karya

Setelah mengetahui kisah perjalanan hidup tokoh Ramabargawa yang telah diuraikan di atas, ternyata kisah tersebut identik dengan hal-hal yang berbau kekerasan dan pembunuhan. Hal yang lebih tragis lagi yaitu pada saat Ramabargawa membunuh ibu kandungnya sendiri, rasanya pada saat ini kurang relevan dan kurang edukatif untuk dipertunjukkan. Menanggapi hal tersebut, membuat peluang untuk mengupayakan *sanggit* yang berbeda mengenai kisah kehidupan tokoh Ramabargawa. Oleh karena itu diperlukan *sanggit-sanggit* tertentu untuk mengaktualisasikan peristiwa terbunuhnya Renuka didalam situasi sosial budaya masyarakat sekarang.

Menurut hasil resepsi terhadap kisah mengenai tokoh Ramabargawa, perintah Jamadagni kepada Ramabargawa untuk membunuh Renuka tidak harus membunuh secara fisik. Perintah membunuh yang dimaksud bisa saja Ramabargawa harus membunuh permasalahan yang dialami oleh Renuka. Maka dari itu, fokus dalam perancangan karya ini akan menampilkan hasil resepsi mengenai tokoh Ramabargawa pada saat peristiwa permasalahan yang menimpa keluarga Ramabargawa hingga Ramabargawa bersumpah untuk membunuh semua para ksatria di muka bumi. Agar karya ini tidak merusak alur besar dalam kisah

pewayangan konvensional, tokoh Renuka tetap akan terbunuh dan Ramabargawa tetap bersumpah akan menjadi pembunuh para ksatria. Hasil resepsi tersebut akan ditampilkan ke dalam sebuah pertunjukan wayang kulit purwa dengan bingkai gaya Yogyakarta yang berkembang pada saat ini. Di samping itu juga ditambahkan garap pakeliran gaya lain (Surakarta) terutama dalam hal iringan karawitannya.

Setiap pertunjukan wayang kulit purwa selalu mempunyai tema yang disampaikan kepada masyarakat. Menurut Stanton (1965:20) dan Keny (1966:88) yang dikutip oleh Burhan Nurgiyantoro bahwa tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita (periksa Nurgiyantoro, 2002:67-70). Tema yang disampaikan disesuaikan dengan kebutuhan dan situasi yang dikehendaki. Dalam perancangan karya ini juga ingin ditampilkan beberapa fenomena sosial yang banyak terjadi pada masyarakat saat ini. Fenomena sosial yang sesuai dengan fokus perancangan karya ini diantaranya adalah; ketidakharmonisan dalam sebuah kehidupan rumah tangga dikarenakan kurangnya komunikasi antar anggota keluarga. Di samping itu ketidakharmonisan keluarga berakibat buruk bagi perkembangan psikis anak dalam keluarga. Fenomena lain yang ingin disampaikan yaitu perasaan cinta yang tidak tersampaikan membuat seseorang akan melakukan segala cara untuk

mendapatkan orang yang dicintainya. Banyak orang yang depresi akibat rasa cintanya tidak tersampaikan, sehingga orang tersebut rela bertindak nekat membunuh orang yang dicintainya.

Berdasarkan pengamatan dan pertimbangan, baik mengenai kesesuaian konsep maupun garap dramatikanya, maka sepeinggal kisah mengenai tokoh Ramabargawa akan ditampilkan sesuai dengan hasil resepsi dan fenomena yang akan disampaikan ke dalam lakon *Ramabargawa*. Karya ini akan berbeda dengan kisah Ramabargawa secara konvensional seperti yang sudah diuraikan di atas. Di dalam karya ini tokoh Renuka dikisahkan menjadi seorang wanita yang benar-benar setia kepada suaminya. Karya ini tidak menampilkan perselingkuhan yang disengaja oleh tokoh Renuka, sedangkan untuk menghidupkan konflik dalam lakon ini, semua peristiwa yang dialami Renuka merupakan akibat dari isu yang tersebar atas dirinya, yaitu mengenai perselingkuhannya dengan ksatria Mahespati. Isu tersebut memang sengaja dibuat oleh Citrarata agar dirinya bisa merebut Renuka dari tangan Jamadagni. Isu tersebut mudah tersebar dan dipercayai banyak orang berkat kepiawaian Citrarata dalam menyusun rencana jahatnya. Hal tersebut mengakibatkan keluarga Ramabargawa yang tidak mempunyai komunikasi yang baik antar anggota

keluarga menjadi sangat mudah percaya dengan isu tersebut. Akhirnya permasalahan yang tak kunjung selesai dalam keluarga Ramabargawa mengakibatkan terbunuhnya Renuka di tangan Citrarata. Kematian Renuka yang tidak bersalah menyebabkan Ramabargawa menjadi pembunuh para ksatria di muka bumi. Perancangan karya ini juga memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai. Selain meresepsi kisah Ramabargawa, pengkarya juga ingin menyampaikan beberapa pesan tentang pentingnya komunikasi dalam sebuah keluarga.

Proses Berkarya

(1) Proses Pengamatan

Ketertarikan untuk mengetahui sosok dan pengkarakteran tokoh Ramabargawa mendorong pengkarya melakukan pengamatan-pengamatan dengan menonton, mengamati dan mendengarkan pertunjukan yang mengisahkan Ramabargawa. Pengamatan juga telah dilakukan pada tulisan dan buku-buku mengenai tokoh Ramabargawa. Pengamatan mendengarkan juga didapat dari mendengarkan rekaman. Pengkarya juga telah melakukan pengamatan wawancara dengan Mas Penewu Cermo Sutejo, Ki Margiyono, dan Ki Udreka, S.sn., M.Sn.

Dari pengamatan yang telah dilakukan, pengkarya menemukan beberapa fenomena seperti: (1) Ketidakharmonisan dalam sebuah rumah tangga karena kurangnya komunikasi antar anggota keluarga yang mengakibatkan hancurnya sebuah rumah tangga; (2) Kerusakan dalam hubungan rumah tangga akan berakibat buruk terhadap perkembangan psikis anak, sehingga anak tersebut akan mempunyai psikis berbeda dengan anak yang mempunyai keluarga harmonis; (3) Perasaan cinta yang tidak tersampaikan membuat seseorang akan melakukan segala cara untuk mendapatkan orang yang dicintainya. Banyak orang yang depresi akibat rasa cintanya tidak tersampaikan, sehingga orang tersebut rela bertindak nekat membunuh orang yang dicintainya.

(2) Proses Penyusunan Naskah

Dalam proses penyusunan naskah, pengkarya melakukan beberapa langkah. Adapun langkah yang pengkarya lakukan adalah sebagai berikut : (a) Eksplorasi Eksplorasi dilakukan dalam pencarian beberapa hal yang berkaitan dan mendukung penyusunan naskah. Tahap ini dilakukan dengan cara berdiskusi dengan dosen pembimbing dan teman mahasiswa. Di dalam menyusun *caking* pakeliran dilakukan dengan : (1) Memahami naskah; (2) Menafsirkan naskah ke dalam pakeliran; (3) Mencari garap-garap *sanggit*

gerak dan adegan sesuai dengan suasana;

(b) Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mencocokkan *sanggit-sanggit* cerita yang didapat dari sumber yang diacu, kemudian diperiksa seta dipilih hal-hal yang mendukung karya dengan melakukan penyesuaian-penyesuaian.(c) Deskripsi yaitu dengan menuangkan rancangan karya ke dalam bentuk naskah.

(3) Proses Penyajian Naskah

Setelah penyusunan naskah selesai, maka dilanjutkan dengan penyajian ke dalam bentuk pementasan pakeliran dua setengah jam. Dalam proses penyajiannya, pengkarya menempuh beberapa proses tahapan. Tahapan tersebut adalah sebagai berikut: (a) Latihan mandiri dan evaluasi hasil latihan; (b) Latihan bersama dengan memadukan garap pakeliran dengan karawitan; (c) Pemantapan hasil yang diperoleh; (d) Gladi Bersih; (e) Pementasan.

Konsep Pakeliran Ramabargawa

Lakon Ramabargawa disajikan dalam model pakeliran wayang kulit purwa gaya Yogyakarta dengan durasi waktu pementasan sekitar dua jam. Perancangan karya ini ingin mencoba untuk menghilangkan tindak-tanduk kekerasan dan pembunuhan yang identik dengan tokoh Ramabargawa. Selain itu, fokus penggarapan karya ini mengambil

sepenggal kisah mengenai tokoh Ramabargawa pada saat konflik yang terjadi dalam keluarga Ramabargawa, yang menyebabkan dirinya menjadi seorang pembunuh para ksatria. Walaupun pada akhirnya Ramabargawa tetap menjadi seorang pembunuh, namun dalam karya ini tidak ditampilkan sama sekali tokoh Ramabargawa membunuh para ksatria dan membunuh ibunya sendiri. Penggubahan kisah mengenai keluarga Ramabargawa tersebut akan membuat kesan yang berbeda, serta agar lakon ini lebih edukatif dan sesuai dengan pesan yang akan disampaikan.

Hal lain yang akan disampaikan pada karya ini adalah fenomena-fenomena yang terjadi dalam masyarakat yang sesuai dengan kisah keluarga Ramabargawa. Fenomena tersebut menjadi topik utama yang akan menentukan tema perancangan karya lakon *Ramabargawa*.

Di dalam mengaktualisasikan gagasan pokok yang akan disampaikan dalam karya lakon *Ramabargawa*, perancangan karya ini menggunakan teori Wolfgang Iser (1987) mengenai teori respon estetik. Menurut teori respon estetik, penggarapan karya ini akan mendiferensiasikan fokus mengenai konflik yang terjadi di dalam keluarga Ramabargawa. Hal tersebut disesuaikan dengan fenomena dan gagasan pokok yang nantinya akan menghasilkan

sanggit berbeda dengan yang lain mengenai kisah keluarga Ramabargawa.

Sanggit yang dimaksud yaitu tokoh Renuka akan didefamiliarisasikan seperti halnya tokoh Renuka pada umumnya agar tidak terjadi pembunuhan yang dilakukan anak kepada ibu kandungnya sendiri. Dewi Renuka pada karya ini akan ditampilkan sebagai isteri yang setia kepada suaminya dan sama sekali tidak melakukan perselingkuhan. Hal tersebut merupakan hasil respon estetik terhadap teks mengenai tokoh Renuka. Renuka yang merupakan isteri seorang brahmana benar-benar menjaga kesetiaannya terhadap suaminya. Renuka sangat mencintai suaminya walaupun usia suaminya jauh lebih tua, serta dirinya sering ditinggalkan bertapa dalam waktu yang lama. Kesetiaan Dewi Renuka berawal pada saat Jamadagni memenangkan sayembara tanding memperebutkan dirinya yang diadakan oleh ayah Renuka yang bernama Prabu Prasnajid. Renuka sebagai seorang putri harus mengikuti perintah ayahnya dan menjadi isteri Jamadagni. Sebagai seorang putri raja, Renuka bersumpah untuk setia kepada Jamadagni dan benar-benar menjalankan kedudukannya sebagai isteri seorang brahmana. Menurut hasil resepsi, sumpah tersebut yang menyebabkan dirinya benar-benar setia kepada suaminya dan tidak melakukan perselingkuhan seperti halnya Renuka

secara umum. Pada umumnya adegan dalam lakon wayang kulit biasanya terdapat adanya masalah, konflik dan solusi. Untuk menghidupkan konflik yang terjadi pada lakon *Ramabargawa*, tokoh Citrarata dihadirkan sebagai seorang yang sangat mencintai Renuka sejak peristiwa sayembara. Tokoh Citrarata berperan sebagai perusak hubungan Jamadagni dan Renuka dengan cara membuat fitnah mengenai Renuka yang telah melakukan perselingkuhan dengan ksatria Mahespati. Isu yang dibuat Citrarata mulai tersebar ke masyarakat sekitar Jatisrana dan membuat anak-anak Renuka yang tidak memiliki komunikasi yang baik satu sama lain mudah terhasut akan isu tersebut. Isu tersebut juga salah satu penyebab kehancuran keluarga Ramabargawa yang berakhir dengan kematian Renuka ditangan Citrarata. Kematian Renuka di tangan Citrarata tersebut disebabkan karena Renuka yang tetap setia kepada Jamadagni walaupun Renuka sudah tidak dipedulikan oleh Jamadagni. Renuka yang menolak rasa cinta Citrarata membuat Citrarata marah dan lupa diri sehingga Citrarata tega membunuh Renuka. Pikiran Citrarata pada saat itu lebih baik membunuh Renuka dari pada melihat orang yang dicintainya tersebut bersama orang lain. Penggubahan dua tokoh tersebut akan menentukan alur lakon pada perancangan karya ini. Alur yang dipakai

di dalam lakon *Ramabargawa* ini menggunakan alur *flash back* (kilas balik). Alur *flash back* merupakan teknik pengaluran yang mana urutan alur secara konvensional dibalik urutannya. Jika urutan alur secara konvensional di mulai dari eksposisi, pengawatan, klimaks, peleraian dan kemudian diakhiri dengan penyelesaian, maka teknik pengaluran *flash back* dimulai dari belakang kemudian ditarik kedepan (Satoto, 2012:12). Di dalam perancangan karya ini, semua peristiwa yang dialami keluarga Ramabargawa hanyalah bayangan dari lamunan Ramabargawa yang telah mengalami peristiwa tersebut. Lamunan kilas balik mengenai peristiwa yang dialami Ramabargawa tersebut mengakibatkan dirinya mengambil sikap untuk menjadi seorang pembunuh semua ksatria di muka bumi. Sikap Ramabargawa untuk membunuh semua kasta ksatria tersebut dikarenakan penyebab terbunuhnya Renuka diakibatkan oleh perbuatan seseorang yang berkasta ksatria. Pada perancangan karya lakon *Ramabargawa* ini menggunakan konsep *sambung-rapet* dan *greget-sahut* untuk menentukan struktur dramatik karya ini. Aris Wahyudi dalam bukunya *Sambung-Rapet dan Greget-Sahut; Sebuah Paradigma Dramaturgi Wayang* merumuskan bahwa, *Sambung-rapet* sendiri memiliki arti yaitu jalinan antar

peristiwa dalam lakon wayang yang menjadi satu kesatuan utuh. Jalanan peristiwa, dan persoalan yang ada di dalam adegan maupun antar adegan harus bergerak secara logis sesuai dengan tema lakon. Pergerakan cerita dalam lakon wayang dilaksanakan oleh tokoh juga ditentukan oleh setting. Dengan demikian, hal yang berkenaan dengan *sambung-rapet* ialah unsur dalam teks lakon yang meliputi alur, tokoh, tema dan setting (Wahyudi, 2014: 27).

Secara garis besar istilah *greget-sahut* dalam pertunjukan wayang adalah cara seorang dalang mengaktualisasikan peristiwa dalam *pakeliran* untuk mewujudkan sebuah peristiwa yang hidup, melalui penampilan peristiwa, baik mengenai dialog, suasana, narasi, *sulukan*, serta aksi tokoh atau disebut *olah sabet*. Artinya bahwa ranah *greget-sahut* adalah wilayah yang berkenaan dengan segala sesuatu yang dilihat, didengar dan dirasakan, baik aspek audio visual maupun visual dari sebuah pertunjukan (Wahyudi, 2014:28). Teori Wahyudi tersebut mengasosiasikan bahwa *sambung-rapet* merupakan relasi antara alur, tokoh dan tema, sehingga relasi tersebut yang disebut sebagai struktur dramatik, sedangkan *greget-sahut* merupakan tekstur dramatik yaitu aspek yang membuat pertunjukan wayang menjadi tampak hidup. Pertunjukan yang dimaksud adalah

pelaksanaan pentas teks lakon wayang. Persoalan ini penting untuk dibicarakan karena pertunjukan merupakan aspek paling penting dalam seni pertunjukan. Keberadaannya yang membedakan seni pertunjukan dengan karya sastra fiktif (Soemanto, 2002:15). Menurut Schechner dan Soemanto (2002) yang dikutip oleh Wahyudi menyatakan, pertunjukan seni adalah sebuah aksi yang mengulang perilaku-perilaku tertentu dan menceritakan kembali perilaku-perilaku tertentu itu dengan harapan bahwa orang lain mengikuti apa yang merekaaksikan dan ceritakan. Oleh karena itulah maka pertunjukan wayang, bagi orang Jawa dipahami sebagai tontonan yang sekaligus sebagai tuntunan. Aksi-aksi memaparkan cerita dalam sebuah pertunjukan lakon wayang lazim disebut *caking pakeliran* (periksa Wahyudi, 2014: 70).

Tema, Tokoh, Alur, Setting

Lakon Ramabargawa

Tema

Istilah tema dalam dunia pedalangan tradisional tidak pernah dibicarakan, tetapi istilah yang sering digunakan yang pengertiannya mendekati pada tema atau pokok pembicaraan adalah *liding dongeng*. Dalam perkembangan selanjutnya, terutama di lingkungan pendidikan seni, istilah tema menjadi sering digunakan

untuk menganalisis lakon (Wahyudi, 2014:54). Pengertian tema sering dikacaukan dengan pengertian amanat atau pesan (*message*). Jika tema berupa pokok pikiran atau dasar suatu cerita yang dipersoalkan atau dipermasalahkan serta dicari jawabannya, maka amanat adalah pemecahan atau jawabannya. Ada kalanya si pengarang yang melontarkan persoalan, sekaligus memberikan pemecahan atau jawabannya, tetapi ada pula pengarang yang memberikan beberapa kemungkinan pemecahan dan jawabannya. Bahkan, mungkin juga pemecahan atau jawabannya diserahkan sepenuhnya kepada para pembaca atau penonton. Disini pembaca atau penonton dituntut terlibat secara aktif ke dalam kegiatan teater (Satoto, 2012:9-10). Dalam pertunjukan ini pengkarya hanya akan menampilkan tema dan permasalahan-permasalahan yang dimaksud, kemudian penyampaian pesannya tersirat atau diserahkan sepenuhnya kepada para penonton.

Penggubahan karya berjudul *Ramabargawa* dikaitkan antara peristiwa yang terjadi di dalam lakon wayang dengan fenomena yang terjadi di masyarakat. Fenomena sosial yang dimaksud akan menjadi topik utama pada perancangan karya ini. Adapun fenomena tersebut diantaranya adalah :

(1) Ketidakharmonisan dalam sebuah rumah tangga karena kurangnya

komunikasi antar anggota keluarga yang mengakibatkan hancurnya sebuah rumah tangga; (2) Kerusakan dalam hubungan rumah tangga akan berakibat buruk terhadap perkembangan psikis anak sehingga anak tersebut akan mempunyai psikis berbeda dengan anak yang mempunyai keluarga harmonis;

(3) Perasaan cinta yang tidak tersampaikan membuat seseorang akan melakukan segala cara untuk mendapatkan orang yang dicintainya. Banyak orang yang depresi akibat rasa cintanya tidak tersampaikan, sehingga orang tersebut rela bertindak nekat membunuh orang yang dicintainya.

Kisah dalam wayang purwa yang sesuai dengan fenomena di atas salah satunya adalah kisah keluarga Ramabargawa. Contoh kesesuaian cerita dan topik pada karya ini salah satunya adalah, saudara-saudara Ramabargawa yang kurang menjalin sebuah komunikasi, sangat mudah terhasut oleh pernyataan orang lain mengenai isu perselingkuhan ibunya. Pada perancangan karya lakon Ramabargawa ini, pengkarya akan menampilkan tema tentang pemfitnahan.

Tokoh

Menurut Soemanto (2002) dan Luxemburg (1984) yang dikutip oleh Wahyudi penokohan dalam jagad wayang menunjukkan sifatnya yang khas, yang berbeda dengan penokohan dalam drama

barat atau sastra. Dalam dunia wayang tidak mengkategorisasikan menjadi tokoh antagonis dan protagonis karena pada hakekatnya perjalanan cerita dalam wayang bersifat kompetisi. Dalam wayang, semua tokoh dipandang penting; artinya tidak ada tokoh utama atau tokoh pembantu karena jalannya cerita tidak hanya ditentukan oleh satu tokoh saja. Tokoh yang lain pun ikut berperan dalam menentukan jalannya cerita (periksa Wahyudi, 2014:60)

Penokohan dalam sebuah pertunjukan wayang adalah penyampai gagasan pokok dan tema dalam cerita, di samping itu penokohan juga merupakan proses penampilan tokoh sebagai pembawa peran watak dalam suatu pementasan lakon (Satoto, 1985:24). Agar gagasan pokok dan tema cerita dapat disampaikan maka haruslah ditentukan karakter dari tokoh yang akan ditampilkan. Karakter dari setiap tokoh tersebut yang nantinya akan menentukan alur dan membentuk kualitas tindakan (Wahyudi, 2014:59).

Terdapat beberapa tokoh dalam lakon *Ramabargawa* yang masing-masing memiliki perbedaan karakter. Perbedaan karakter tersebut merupakan sebuah media yang mengungkapkan isi dari gagasan pokok dan tema cerita yang telah ditentukan. Pada perancangan karya ini terdapat sebelas tokoh yang akan ditampilkan dalam lakon *Ramabargawa*.

Dari sebelas tokoh tersebut terdapat tujuh tokoh yang mana bentuk wayangnya adalah hasil dari interpretasi pengkarya berdasarkan kesesuaian karakter masing-masing tokoh. Tujuh tokoh tersebut diantaranya adalah tokoh Ramabargawa muda, Dewi Renuka, Rumawan, Susena, Wasu, Wiswawasu dan Prabu Citrarata. Pembuatan ketujuh tokoh tersebut juga dikarenakan belum ditemukannya bentuk wayang yang baku dari tokoh-tokoh tersebut. Menurut Claire Holt (1991) dalam bukunya *Melacak Jejak Perkembangan Seni Di Indonesia* yang dikutip oleh Junaidi menyatakan, bahwa secara ikonografi wayang menandai lahiriah peranan fungsional, status hirarkis, dan temperamen, serta kadang-kadang usia, keadaan, dan suasana hati (periksa Junaidi, 2012:18). Maka dari itu pembuatan ketujuh tokoh tersebut berdasarkan dengan penandaan ikonografi dari masing-masing tokoh yang dibuat sesuai dengan karakter yang akan ditampilkan dalam karya ini.

Setting

Setting dalam lakon *Ramabargawa* ditentukan juga berdasarkan tokoh-tokoh yang dipilih. Melihat tokoh-tokoh yang dipilih sebagian besar adalah keluarga Jamadagni, maka setting dalam karya ini hanyalah di sekitaran Pertapan Jatisrana saja. Walaupun pada awal cerita

pertemuan Renuka dan Citrarata berada pada telaga, namun tempat itu juga dibuat tidak jauh dari Pertapan. Pada lakon ini juga menampilkan setting pasar untuk *jejer* II, yang mana dipilih untuk mempertegas pembicaraan masyarakat sekitar pertapan mengenai isu perselingkuhan Renuka. Pasar dipilih untuk mempertegas isu karena banyak yang mengatakan bahwa pasar adalah sumber informasi setempat atau dalam idiom Jawa “*mbok bakul sinambi wara*”.

Alur

Menurut Soemanto (2002) dan Luxemburg (1984) yang dikutip Wahyudi menyatakan bahwa alur adalah konstruksi yang dibuat pembaca tentang sebuah deretan peristiwa yang terjadi secara logis dan kronologis, saling berkaitan, yang diakibatkan atau dialami oleh para pelaku menjadi suatu pola aksi yang hidup. Soetarno, dkk (2007) menjelaskan, alur juga disebut jalan cerita dan perkembangan peristiwa dalam satu lakon (periksa Wahyudi, 2014:56). Alur dalam perancangan karya ini berbeda dengan alur yang sesuai dengan pola bangunan lakon wayang secara konvensional. Seperti halnya yang sudah disebutkan sebelumnya, alur di dalam lakon *Ramabargawa* menggunakan alur *flash back*. Pada perancangan karya ini akan disajikan dalam durasi waktu kurang lebih dua jam. Berdasarkan hal tersebut,

juga dirasa tidak memungkinkan jika penyajian karya ini menggunakan pola bangunan lakon secara utuh. Maka dari itu terdapat pengurangan *jejer* dan adegan dalam setiap *pathet* pada karya ini. Namun dalam penggarapan lakon *Ramabargawa* yang menggunakan alur *flash back* menambahkan adegan sebelum *jejer* I yang biasa disebut oleh masyarakat pedalangan dengan istilah prolog. Adegan prolog pada karya ini adalah alur nyata dari tokoh *Ramabargawa* yang sedang membayangkan peristiwa yang menimpa dirinya. Bayangan lamunan *Ramabargawa* tersebut kemudian disorot balik dan dijadikan adegan-adegan yang terjadi dalam alur *flash back*. Adegan prolog juga berfungsi sebagai pengantar alur cerita yang nantinya akan disajikan. Urutan alur pada Lakon *Ramabargawa* dapat dilihat pada balungan lakon *Ramabargawa*.

Balungan Lakon Ramabargawa

Adegan Prolog

Ramabargawa sangat sedih dan marah setelah melihat kematian Dewi Renuka ditangan Citrarata. Dirinya bingung untuk menentukan sikap setelah kejadian tersebut. Pada saat itu, *Ramabargawa* duduk terdiam melamun dan membayangkan semua peristiwa yang terjadi.

Adegan *flash back*: Pertemuan Renuka dan Citrarata.

Renuka sedang melamun di pinggir telaga dekat Pertapaan Jatisrana. Setiap pagi dia pergi ke telaga untuk menenangkan hatinya yang selalu gundah gulana. Dalam lamunan Renuka, dia merindukan sosok seorang suami yang setiap saat berada disampingnya. Renuka yang masih terbayang-bayang kerinduannya terhadap Jamadagni tiba-tiba melihat didepan matanya hadir sosok seorang Jamadagni. Di sini Renuka mengungkapkan segala perasaan yang dipendam dalam hatinya. Namun setelah Renuka benar-benar tersadar, yang berada di depan Renuka itu bukanlah Jamadagni melainkan Citrarata. Terkejutlah Renuka yang sampai membayangkan sosok Citrarata adalah Jamadagni. Saat itu juga Renuka segera lari pulang ke Pertapaan. Citrarata yang dari dulu mencintai Renuka memang sengaja setiap pagi datang ketempat itu untuk melihat wanita yang dicintainya. Citrarata merasa sangat sakit hati Renuka masih setia kepada suaminya. Dia pun membuat rencana untuk merebut Renuka dari Jamadagni.

Jejer I Pertapaan Jatisrana.

Renuka dihadap keempat anaknya Rumawan, Susena, Wasu, dan Wiswawasu. Pada pertemuan tersebut Jamadagni tidak dihadirkan karena sedang

bersembahyang, dan Ramabargawa sedang berkelana mencari ilmu. Pada pertemuan itu keempat anak Renuka ingin mengklarifikasi isu mengenai perselingkuhan ibunya dengan para satria Mahespati. Rumawan sebagai anak pertama merasa bertanggung jawab atas isu yang menimpa ibunya, namun ia tidak sampai hati untuk bicara apa adanya kepada ibunya. Susena sebagai anak kedua merasa sudah tidak kuat dengan tindakan ibunya yang telah berselingkuh dan harus segera dihukum. Mereka berdua berdebat dengan menggunakan keegoisan masing-masing. Wiswawasu anak keempat Renuka mencoba melerai namun dengan kata-kata yang tidak pantas, karena dia berpendapat sebagai anak tidak usah ikut campur permasalahan pribadi ibunya yang berselingkuh. Disini Wiswawasu lebih bersikap tidak peduli dan tidak mau tau atas permasalahan yang menimpa ibunya. Hal tersebut membuat Wasu anak ketiga Renuka menjadi marah. Wasu yang pada saat itu belum mengetahui permasalahan ibunya merasa bingung dengan perkataan semua saudaranya. Wasu ingin mencoba meluruskan perdebatan antara ketiga saudaranya, namun tetap tidak bisa menemukan solusi. Pada saat itu Renuka menghentikan perdebatan anak-anaknya, dia pun sangat marah mendengar kabar buruk mengenai dirinya. Dia memberikan pertanyaan kepada anak-anaknya apakah

pantas seorang ibu jika dia benar-benar berselingkuh. Setelah itu Renuka pergi meninggalkan keempat anaknya.

Adegan Strat Persembunyian Citrarata

Prabu Citrarata sedang membayangkan sosok Renuka namun kemudian dia tersadar setelah kedatangan prajurit *telik sandhi* di hadapannya. Prajurit *telik sandhi* melaporkan bahwa dirinya telah berhasil menyebar fitnah di lingkungan Pertapan Jatisrana. Citrarata sangat senang dengan kinerja prajuritnya. Dirinya segera memerintahkan kembali para prajurit *telik sandhi* untuk berangkat ke pasar dekat Jatisrana dan melancarkan rencana jahatnya lagi. Mereka pun segera berangkat melaksanakan perintah Citrarata.

Jejer II Pasar Pertapan Jatisrana

Telik sandhi yang menyamar menjadi rakyat biasa merasa prihatin kepada para warga Jatisrana yang sudah tidak diayomi lagi oleh Jamadagni. Mereka juga membahas permasalahan isu mengenai perselingkuhan Renuka. Para warga yang terhasut oleh perkataan *telik sandhi* tersebut mulai hilang kepercayaannya kepada Jamadagni. Setelah para warga berbincang-bincang datanglah Rumawan, Susena, Wasu dan Wiswawasu. Melihat kedatangan anak-anak Renuka, para warga enggan untuk bertemu dengan mereka dan

memilih pergi meninggalkan pasar. Rumawan sangat terkejut melihat perubahan sikap para warga Jatisrana. Tiba-tiba Rumawan melihat orang mencurigakan yang perlahan berlari meninggalkan tempat itu. Dirinya bergegas mengejarnya, namun orang tersebut semakin cepat berlari dan menambah rasa curiga Rumawan dan adik-adiknya. Rumawan berhasil menangkap orang tersebut yang ternyata prajurit *telik sandhi* suruhan Citrarata. Rumawan merasa curiga dan bertanya mengapa ada orang asing berada di Jatisrana. Prajurit *telik sandhi* tidak mengaku apa tujuan dia ada disana dan terjadilah pertengkaran. Prajurit *telik sandhi* kewalahan menghadapi anak-anak Jamadagni. Rumawan curiga bahwa orang-orang tersebut ada hubungannya dengan isu mengenai ibunya, ia pun segera bergegas melaporkan kejadian tersebut kepada ayahnya.

Gara-gara

Kyai Lurah Semar, Gareng, Petruk dan bagong bersuka ria melantunkan tembang dolanan. Setelah dirasa cukup, mereka segera menghadap Ramabargawa yang berada di dalam hutan.

Jejer III Hutan

Ramabargawa yang sedang berada ditengah hutan berkelana mencari ilmu dengan diikuti oleh Semar dan anak-

anaknyanya. Semar menyarankan agar Ramabargawa segera pulang kepertapaan. Ramabargawa yang sudah lama meninggalkan Jatisrana pun mengikuti saran Semar. Di dalam perjalannya menuju pertapaan, Ramabargawa bertemu *telik sandhi* suruhan Citrarata yang berhasil lolos dari kejaran Rumawan. Oleh karena *telik sandhi* tersebut tidak mengetahui bahwa Ramabargawa adalah anak Renuka, dia justru melancarkan niat jahatnya dengan menjelek-jelekan Renuka. Saat itu juga *telik sandhi* Citrarata dihajar oleh Ramabargawa. *Telik sandhi* tersebut tidak mau mengakui siapa yang menyuruh dirinya, dan akhirnya dia pun lebih memilih bunuh diri dari pada rencana Citrarata terbongkar. Ramabargawa dicegah oleh Semar dan sarankan untuk segera pulang ke Jatisrana meninjau keadaan Jatisrana. Ramabargawa pun pulang ke Jatisrana untuk mengetahui sebenarnya apa yang telah terjadi di Jatisrana.

Jejer IV Pacrabakan Jatisrana

Ramabargawa dan saudara-saudaranya menghadap Jamadagni. Ramabargawa dan saudaranya meminta pertanggung jawaban Jamadagni sebagai seorang ayah. Namun Jamadagni tetap bersikukuh tidak akan berurusan dengan peristiwa ini. Jamadagni berpendapat semua peristiwa ini menimpa pribadi Renuka, yang harus

menyelesaikannya juga harus Renuka. Jamadagni menyuruh kelima anak-anaknya menghukum ibunya jika memang Renuka bersalah, namun keempat kakak Bargawa tidak ada yang mau untuk melakukannya. Keempat kakak Bargawa hanya terdiam karena takut harus menghukum ibunya sendiri. Ramabargawa yang mempunyai karakter tegas mengikuti perintah ayahnya. Dia berpendapat siapapun yang bersalah harus dihukum walaupun keluarga sendiri. Ramabargawa berangkat mencari ibunya.

Adegan Pertemuan Citrarata dan Renuka

Dewi Renuka yang sedang menenangkan pikiran di telaga bertemu dengan Citrarata. Citrarata awalnya berpura-pura tidak tahu dan ikut merasa prihatin atas peristiwa yang menimpa Renuka. Citrarata menawarkan agar Renuka pergi saja dari pertapaan dan hidup di Martikawata. Pada saat itu juga Renuka berprasangka bahwa Citraratalah yang telah memfitnah dirinya. Akhirnya Citrarata mengakuinya karena dia merasa benar-benar jatuh cinta kepada Renuka. Dari awal pertemuannya pada saat sayembara di Negara Prasnajid. Renuka yang mengetahui hal itu menampar Citrarata dan segera lari dari tempat itu. Sebelum dia berhasil lari, Citrarata yang sudah sakit hati kepada Renuka karena berulang kali ditolak cintanya segera

menangkap Renuka. Disini Citrarata melakukan hal gila, dia tidak rela jika cinta sejatinya tetap kembali pada Jamadagni. Renuka pun dibunuh oleh Citrarata. Ramabargawa yang mengetahui kejadian itu dan merasa sangat marah dan segera mengejar Citrarata. Citrarata yang mengetahui kedatangan Ramabargawa segera bergegas pergi dari tempat itu. Pada saat itu Ramabargawa bimbang diantara untuk mengejar Citrarata atau menyelamatkan ibunya. Akhirnya Ramabargawa lebih memilih untuk segera menyelamatkan ibunya. Di akhir hayatnya Renuka berpesan kepada anaknya agar dia jangan mudah percaya dengan satria. Pada saat itu Renuka pun meninggal. Ramabargawa pun menjadi sangat sedih dan marah seperti halnya yang sudah ditampilkan pada adegan prolog.

Adegan Ramabargawa Sumpah

Setelah tersadar dari lamunannya, Ramabargawa segera menentukan sikap. Ramabargawa bersumpah untuk membunuh semua ksatria yang ada di muka bumi. Oleh karena dia merasa penyebab semua permasalahan ini adalah orang yang berkasta ksatria.

Tancep Kayon

Penutup

Wayang merupakan representasi simbolik dari hasil pemikiran masyarakat Jawa yang

menjadi salah satu media untuk menyampaikan pesan-pesan, tontonan-tatanan-tuntunan, nilai-nilai humanis dan juga cara pandang. Penggubahan kisah mengenai tokoh Ramabargawa dalam karya ini menandakan bahwa, cerita dalam pewayangan bisa digarap dengan berbagai sudut pandang untuk menyampaikan gagasan pokok. Penggubahan tersebut diantaranya menampilkan permasalahan baru dan karakter tokoh yang berbeda pada umumnya, namun semua peristiwa dan alur pada lakon ini tidak akan merubah alur besar yang ada di dalam cerita pewayangan.

Berdasarkan teori respon estetik yang digunakan pada perancangan karya lakon *Ramabargawa* ini, pengkarya dapat mengubah sepenggal kisah mengenai keluarga Ramabargawa sesuai dengan gagasan pokok, topik dan tema yang dimaksud. Di dalam karya ini juga secara tidak langsung bisa menjadi kritik sosial bagi masyarakat yang mempunyai permasalahan kurangnya komunikasi dengan anggota keluarganya. Karya ini ditampilkan juga bermaksud agar, masyarakat bisa memetik hikmahnya. Setiap permasalahan yang terjadi di dalam sebuah keluarga, haruslah di selesaikan dengan komunikasi yang baik agar tercipta sebuah keluarga yang bahagia dan harmonis.

Perancangan karya lakon *Ramabargawa* ini juga disajikan dengan gaya Pakeliran Yogyakarta yang berkembang pada dewasa ini. Sajian yang ditampilkan juga menambahkan idiom-idiom garap baru yang membuat sajian pakeliran lebih menarik, berbobot dan sesuai dengan perkembangan pedalangan zaman sekarang. Hal tersebut dimaksudkan agar pertunjukan wayang kulit purwa Gaya Yogyakarta tetap lestari namun terus berkembang dengan berbagai inovasi baru.

Kepustakaan

Sumber Tertulis

Budiarti, Endah. 2012. "*Ravana dalam Rahuvana Tattwa*" (Thesis sebagai syarat untuk mencapai drajat sarjana S-2 Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada)

Diarbaningsih. 2013. *Ramaparasu: Jalan Panjang Menggapai Nirwana*. Sukoharjo: Panembahan Senopati.

Hadiprayitna, Kasidi. 1998. *Inovasi dan Transformasi Wayang Kulit*. Yogyakarta: Lembaga Studi Jawa Yogyakarta.

Hadiprayitna, Kasidi. *Teori Estetika untuk Seni Pedalangan*. Yogyakarta: LPM ISI Yogyakarta.

Junaidi. 2012. *Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta: Ikonografi dan Teknik Pakelirannya*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

Mudjanattistomo, R.M. 1977. *Pedhalangan Ngayogyakarta Jilid I*. Yogyakarta: Yayasan Habirandha Yogyakarta

Mulyono, Sri. 1979. *Wayang dan Karakter Manusia*. Jakarta: Gunung Agung.

Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Padmosoekotjo, S. 1995. *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita Jilid I*. Cet. V. Surabaya: Citra Jaya Murti.

Rajagopalachari, C. 2008. *Mahabharata dan Ramayana*. DiIndonesiaikan oleh Wahyudi Murtanto. Yogyakarta: IRCiSoD.

Sarwono. *Sanggit Ginem Adegan Dewa Ruci dan Bratasena dalam Lakon Dewa Ruci di Daerah Surakarta*. Proyek Pengembangan IKI Sub/Bag, Pengembangan ASKI, 1985/1986.

Sastromidjojo, Seno. 1964. *Renungan Tentang Pertunjukan Wayang Kulit*. Jakarta: Kinta Jakarta.

Satoto, Sudiro. 1985. *Wayang Kulit Purwa Makna dan Struktur Dramatiknya*. Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara

Sindhunata. 2010. *Anak Bajang Menggiring Angin*. Cet IX. Jakarta: Gramedia.

Suharno. 2003. *Satriya Pinilih Dalam Lakon Suluhan Gathotkaca Gugur: Naskah Pakeliran Padat Gaya Yogyakarta Tugas Akhir Perancangan Seni S-1*. Yogyakarta: Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia.

Wahyudi, Aris. 2012. *Cara Menjadi Jawa Menurut Lakon Dewa Ruci*. Yogyakarta: Bagaskara.

_____. 2014. *Sambung Rapet dan Greget Sahut*. Yogyakarta: Bagaskara.

Sumber Audio Visual

Banjaran Ramabargawa, pertunjukan wayang kulit purwa, 21 November 2016 di Lapangan Kecamatan

Banjarsari Surakarta dengan dalang Ki Purbo Asmoro, koleksi pribadi.

Banjaran Karna, pakeliran wayang kulit purwa, 7 Mei 2011, di Halaman RRI Jakarta, dengan dalang Ki Sigit Ariyanto, video koleksi Mustiko Bayu Wibowo.

Bargawa, pertunjukan uji kompetensi jurusan Seni Pedalangan SMK Negeri 8 Surakarta di Pendapa SMK Negeri 8 Surakarta dengan dalang Bayu Ismayanto, koleksi pribadi.

Narasumber
Ki Margiyono (66 tahun). Dalang wayang kulit tinggal di Desa Kowen, Timbulharjo, Sewon, Bantul.

Ki Mas Penewu Cermo Sutejo (60 Tahun). Abdi Dalem Pedalangan Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat dan Dalang wayang kulit tinggal di Desa Gedongkuning, Banguntapan, Bantul.

Ki Udreka Hadi Swasana (49 Tahun). Dalang wayang kulit tinggal di Desa Gatak, Sumberagung, Jetis, Bantul.